

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Creswell (dalam Kusumastuti, 2019 hlm. 2-3) kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji, mengeksplorasi, serta memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif pun berkaitan dengan fenomena yang bersifat kualitatif untuk menyelidiki alasan perilaku manusia seperti mengapa seseorang berpikir dan melakukan hal tertentu sehingga menemukan motif yang mendasari manusia.

Menurut Moleong (dalam Kusumastuti, 2019, hlm. 6) Fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
2. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
3. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
4. Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.
5. Digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
6. Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.

Maka kesimpulan dari pernyataan tersebut menjadi alasan peneliti dalam memilih pendekatan kualitatif adalah untuk menjawab bagaimana persepsi masyarakat pengguna Twitter berdasarkan pengalaman kehidupannya sehari-hari secara mendetail. Dari keberagaman pengalaman dan perspektif baru dari para pengguna Twitter terhadap beauty privilege akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa yang dijabarkan sesuai dengan realitanya sehingga fenomena tersebut dapat dipahami oleh banyak orang. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk membuktikan

data yang bersifat aktual, sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa *beauty privilege* merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

Selanjutnya metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yaitu metode studi fenomenologi Menurut Creswell : 2010 (dalam Kusumastuti, 2019 hlm. 9) Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana pada penelitiannya akan mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.

Selain itu dalam metode fenomenologi harus berfokus pada suatu pengalaman individu secara sadar, hal ini disebut sebagai intensionalitas yang menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan dengan obyek yang menjadi pusat perhatian dalam proses pengalaman tersebut. Pada fenomenologi terdapat ketentuan seperti pengalaman adalah kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat pada sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, serta menilai adalah menilai sesuatu. Maksud dari “Sesuatu” adalah obyek atas kesadaran yang telah di stimulasi oleh persepsi dari sebuah objek yang nyata melalui daya mengingat. Fenomena *beauty privilege* secara tidak langsung menjadi pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, para pengguna Twitter mengutarakan beragam pengalaman secara singkat bagaimana *beauty privilege* menimpa dirinya serta bagaimana bentuk diskriminasi yang diperolehnya. Maka dari itu untuk melakukan penelitian terkait dengan *beauty privilege* membutuhkan data-data empiris berdasarkan pengalaman para pengguna Twitter.

Dapat disimpulkan bahwa metode fenomenologi sesuai dengan penelitian ini dengan sumber data utama adalah kata-kata serta tindakan, ditambah dengan beberapa pendukung penelitian seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang akan diambil dalam penelitian ini meliputi, 1) Data Primer, yaitu sumber data secara langsung diperoleh dari wawancara mendalam kepada informan pengguna Twitter, tentang adanya *beauty privilege*. 2) Data sekunder, yakni sumber data secara tidak

langsung untuk mendukung data tambahan selain data primer. Sumber data ini diperoleh dari media sosial seperti cuitan Twitter yang mendukung bahasan dari hasil penelitian.

### **3.2. Partisipan dan tempat penelitian**

#### **3.2.1. Partisipan Penelitian**

Pada partisipan penelitian, peneliti membagi menjadi dua yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci peneliti memilih masyarakat virtual khususnya pengguna Twitter yang memahami dan mengalami dampak dari konsep *beauty privilege* (masyarakat pengguna Twitter yang dianggap “mendapatkan *beauty privilege*”, masyarakat pengguna Twitter yang dianggap “tidak memiliki *beauty privilege*”) hal tersebut dilihat dari bagaimana para masyarakat pengguna twitter mengungkapkan pandangan terhadap *beauty privilege* serta dampak yang diutarakan baik melalui cuitan maupun perantara akun *base* Twitter (Akun perkumpulan para pengguna Twitter yang memiliki minat, hobi, dan *interest* yang sama kemudian memberikan informasi atau mengirim pesan), sehingga peneliti akan mendapatkan informasi secara mendalam atas pandangan yang telah diutarakan.

Dalam mendukung data penelitian, maka pengelola media feminisme MAGDALENE dipilih menjadi informan tambahan sesuai dengan profilnya yakni forum yang menyediakan konten gejala sosial dengan perspektif feminis, selain itu pengelola media MAGDALENE pun memiliki wawasan tentang *beauty privilege* yang dibuktikan dengan beberapa konten feeds instagram dan artikel website yang mengkaji tentang fenomena tersebut berdasarkan keresahan para followers akunnya, sehingga peneliti akan melakukan diskusi secara mendalam bagaimana implementasi *beauty privilege* terjadi di masyarakat, bagaimana perspektif secara feminis, serta bagaimana interaksi para followersnya dalam mengungkapkan pandangannya .

Maka dari itu peneliti mengambil teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sample* yakni, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus (Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 66), selain itu dalam teknik tersebut terdapat strategi berdasarkan kriteria tertentu, yakni *beauty privilege*. Teknik tersebut digunakan oleh peneliti dalam menentukan informan atau narasumber berdasarkan

pertimbangan tujuan dan keterkaitan dengan tujuan penelitian dalam mengambil data yang akan didapatkan. Artinya, informan atau narasumber yang dipilih harus memahami fenomena, data atau keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan penelitian secara mendalam.

Penentuan subyek atau informan penelitian akan dianggap cukup jika informasi yang diberikan oleh beberapa informan telah mencapai informasi jenuh dengan kata lain perolehan informasi subyek memiliki kesamaan dalam informasi yang diberikan. Sasaran informan pada penelitian ini adalah Masyarakat pengguna Twitter baik yang dianggap memiliki *beauty privilge* maupun korban dari *beauty privilege*, sehingga kriteria informan yaitu : (1) Aktif Menggunakan Twitter (2) Memiliki pengalaman *beauty privilege* yang diutarakan melalui Twitter (3) Terdiri dari pengguna Twitter yang dianggap memiliki *beauty privilge* maupun korban dari *beauty privilege*.

**Tabel 3.1. Tabel Informan Penelitian**

No	Nama (Bukan Sebenarnya)	Usia	Pekerjaan	Awal menggunakan Twitter
1.	Nuri	26	Wiraswasta	2011
2.	Rika	23	Terapi Wicara & Mahasiswa	2013
3.	Olla	19	Pengangguran	2019
4.	Intan	18	Mahasiswa	2019
5.	Frida	18	Mahasiswa	2019
6.	Nila	30	Peneliti Kelautan	2022
7.	Ayu	30	Managing Editor MAGDALENE	-

**Sumber : Diolah oleh Peneliti (2022)**

Tabel diatas merupakan informasi mengenai informan yang menjadi sumber penelitian yang terdiri dari 6 (Enam) informan kunci dari pengguna Twitter dan 1 informan tambahan dari media feminis MAGDALENE.

### 3.2.2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan secara virtual dengan menggunakan media utama yaitu Twitter. Peneliti akan mencari informan baik yang memberikan pandangan atas konsep *beauty privilege*. Adapun alasan peneliti memilih Twitter menjadi sumber penelitian karena Partisipan yang dituju ialah Twitter yang dimana masyarakat Twitter lokasi tempat tinggalnya diperkirakan berbeda-beda dan tidak dapat ditempuh oleh peneliti, sehingga pada saat melakukan wawancara, peneliti akan memilih secara virtual. Selain itu Twitter menjadi sarana yang paling bebas untuk mengungkapkan opini pribadinya secara natural, sehingga peneliti mengawali penelitian dengan mencari Tweet yang relevan dengan bahan penelitian.

### 3.3. Pengumpulan Data

Terdapat beberapa tahapan dalam pengumpulan data penelitian, penelitian ini merujuk pada cara mendapatkan data yang akan dilakukan. Adapun teknik yang dilakukan adalah observasi, wawancara mendalam, studi literatur, dan studi dokumentasi yang didapatkan secara empiris di lokasi penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti :

#### 3.3.1. Observasi

Pada teknis observasi, peneliti akan melakukan pengamatan melalui media sosial Twitter. Artinya, dalam observasi ini peneliti tidak langsung terjun secara fisik ke lapangan akan tetapi cukup observasi melalui layar *device* untuk mengamati percakapan, perilaku, diskusi, dan interaksi subyek penelitian yang hadir melalui ruang jejaring Twitter seperti *cuitan*, *quotes retweet*, dalam bentuk thread (utas Twitter) yang dirangkai oleh pengguna Twitter, serta observasi ini dilakukan melalui beberapa akun *base* Twitter (Akun perkumpulan para pengguna Twitter yang memiliki minat, hobi, dan *interest* yang sama kemudian memberikan informasi atau mengirim pesan) seperti akun Convomfs, tanyarl, dan akun lainnya yang menjadi sarana para pengguna Twitter untuk mengutarakan opini tentang *beauty privilege* melalui cuitannya.

Pada observasi ini, peneliti memilih untuk menjadi observer non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dalam aktivitas di Twitter, hanya menjadi *silent reader* yang bertindak sebagai pembaca untuk memahami trending atau percakapan seputar “*beauty*

*privilege*. Selain itu, dalam melakukan observasi, peneliti akan memanfaatkan website netlytic sebagai rangkuman serta penentu sejauh mana para pengguna Twitter terlibat dalam percakapan tentang implementasi “*beauty privilege*”. Tujuan peneliti menjadi observer non partisipan selaras dengan pandangan (Matthew & Shoana, 2016 dalam Pratama : 2017 hal.75) yaitu, membiarkan aktivitas percakapan masyarakat virtual ini mengalir (*Natural Setting*) tanpa campur tangan peneliti.

### 3.3.2. Wawancara Mendalam

Dalam menunjang penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara secara virtual dimana pertanyaan yang diberikan kepada informan atau narasumber seperti pengelola artikel media feminis MAGDALENE yang terlibat aktif dalam melihat fenomena masyarakat virtual juga mengetahui bagaimana persepsinya secara menyeluruh baik memandang suatu fenomena via media social maupun secara teoritis, yang nantinya pandangan tersebut mempengaruhi implementasi *beauty privilege* yang terjadi di Masyarakat Virtual. Selanjutnya, dalam melakukan wawancara mendalam peneliti akan memanfaatkan *Video Conference* baik melalui aplikasi Google Meet, Zoom Meeting, atau Video Call WhatsApp, sesuai dengan ketersediaan para informan atau narasumber. Wawancara yang mendalam akan dilakukan juga kepada Masyarakat Virtual pengguna Twitter baik laki-laki maupun perempuan, agar dapat mengukur seberapa beragamnya pendapat narasumber terhadap implementasi *beauty privilege*.

Pada teknis wawancara secara mendalam, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan indikator-indikator penelitian yang tertera pada pedoman wawancara kepada pemilik media MAGDALENE dan Masyarakat Virtual pengguna Twitter. Maka, dengan adanya teknis yang dirancang akan memudahkan peneliti dalam mengajukan pertanyaan yang terarah dan relevan sesuai dengan permasalahan yang sedang dipecahkan.

### 3.3.3. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan berbagai macam data dan informasi dari kumpulan dokumentasi, hal tersebut menjadi salah satu teknik penelitian kualitatif. Adapun bahan dokumentasi yang akan peneliti kumpulkan, yaitu terdapat dokumentasi tidak resmi catatan harian, koleksi foto pribadi, rekaman, lalu terdapat

bahan dokumentasi lainnya seperti bentuk foto, video, dan rekaman sehari-hari. Tujuan pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu, agar peneliti dapat memperkuat penemuan penelitian. Pada pengumpulan data melalui dokumentasi, peneliti akan melakukan dokumentasi dengan cara melakukan screenshot interaksi masyarakat pengguna Twitter dalam melakukan cuitan pengalaman seputar *beauty privilege*, lalu melakukan dokumentasi saat sesi wawancara dengan informan, serta melakukan rekaman saat sesi wawancara berlangsung untuk memperkuat pengolahan data terutama kata-kata deskriptif.

#### 3.3.4. Studi Literatur

Pada tahap pengumpulan data dengan Teknik studi literatur, peneliti melakukan aktivitas pencarian melalui kajian pustaka. Hal ini bertujuan untuk menunjang keabsahan dan keberagaman data yang dimiliki peneliti yang berasal dari referensi-referensi yang sesuai dengan bahan penelitian. Bahan literatur yang akan peneliti gunakan yaitu berupa buku, jurnal ilmiah, dan laporan akhir yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sehingga pada temuan penelitian tentang persepsi masyarakat pengguna Twitter terhadap *beauty privilege* akan ditambah dengan beberapa hasil untuk mempertajam analisis penelitian.

### 3.4. Analisis Data

Pada bagian ini penulis diharapkan dapat menjelaskan secara rinci dan jelas langkah-langkah yang ditempuh setelah data berhasil dikumpulkan. Apabila ada kerangka analisis khusus berdasarkan landasan teori tertentu, penulis harus mampu menjelaskan bagaimana kerangka tersebut diterapkan dalam menganalisis data yang diperoleh agar dapat menghasilkan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Secara umum dalam alur analisis data kualitatif, peneliti berbicara banyak mengenai langkah-langkah identifikasi, kategorisasi, kodifikasi, reduksi, pemetaan pola, dan sintesis dari hasil pelaksanaan rangkaian tahapan tersebut.

#### 3.4.1. Reduksi Data

Pada reduksi data, peneliti akan mereduksi data dengan cara memilih, merangkum dan memfokuskan data yang berkaitan dengan penelitian tentang *beauty privilege*. Dimana saat melakukan reduksi data akan dilakukan secara spesifik setelah

menemukan data dari informan kunci yakni, masyarakat pengguna Twitter dan informan pendukung yakni MAGDALENE selaku pengelola media artikel feminisme. Selanjutnya peneliti pun akan mengacu pada indikator-indikator rumusan masalah penelitian, sehingga jika terdapat data yang didapatkan tidak sesuai dengan indikator masalah penelitian *beauty privilege* maka dilakukannya reduksi data dengan cara memangkas atau membuang data yang tidak diperlukan.

#### 3.4.2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah melakukan reduksi data, peneliti akan melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data akan diurai secara singkat, berbentuk bagan, dan membagi beberapa kategori dalam hasil penelitian. Display data ini akan menggambarkan tentang bagaimana persepsi masyarakat Virtual terhadap implementasi *beauty privilege* yang membentuk perilaku *lookism* yang ditemukan dalam proses penelitian secara naratif untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian.

Melalui penyajian data, maka hasil penelitian mulai mengerti dengan apa saja yang terjadi dan dapat dikerjakan melalui analisis data. Pada tahap ini pun peneliti akan menyajikan beberapa data sesuai dengan klasifikasi mengenai persepsi masyarakat terhadap pengguna Twitter yang disajikan dalam bentuk laporan. Lalu, untuk memulai rangkaian penyajian data ini akan dimulai dari melakukan proses pengumpulan data melalui masyarakat pengguna Twitter dan informan tambahan yakni MAGDALENE kemudian disusun sesuai dengan rumusan masalah.

#### 3.4.3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Setelah beberapa data telah didapatkan dari hasil reduksi dan penyajian data maka hasil yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif berdasarkan informasi yang telah disusun untuk ditarik kesimpulan serta memutuskan untuk pengambilan tindakannya. Pada penarikan kesimpulan, penelitian ini akan memberikan hasil penelitian kualitatif berupa pemaparan deskriptif maupun penggambaran obyek penelitian sebelumnya yang belum jelas menjadi jelas. Kesimpulan pada penelitian ini akan dilakukan dalam mencari perhubungan, perbedaan, dan persamaan dalam penelitian. Lalu melakukan perbandingan data yang



diperoleh dalam persepsi masyarakat virtual terhadap *beauty privilege* sesuai dengan data dari hasil wawancara dengan informan dan beberapa data pendukung lainnya.

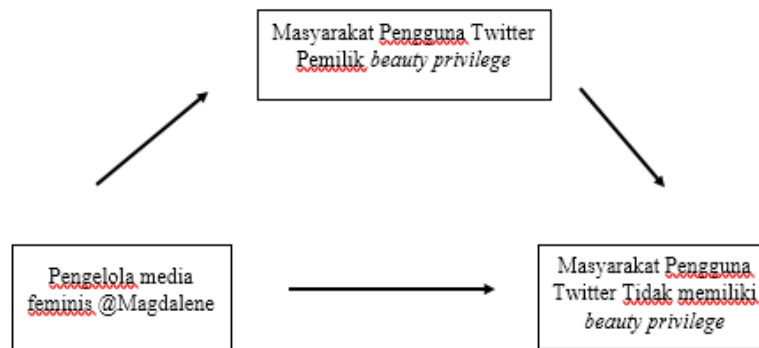
### 3.5. Uji Keabsahan Data Penelitian

#### 3.5.1. Triangulasi Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menggali kebenaran informasi penelitian dari berbagai sumber, salah satunya dari informan yang berbeda sehingga menghasilkan sudut pandang yang berbeda. Termasuk pada penelitian ini melakukan penggalian informasi dengan beberapa sumber yang berbeda seperti masyarakat pengguna Twitter yang dianggap “mendapatkan *beauty privilege*” dan “*tidak memiliki beauty privilege*”, serta MAGDALENE yang merupakan informan tambahan. Berdasarkan beberapa sumber yang berbeda akan memberikan pandangan yang berbeda mengenai fenomena *beauty privilege*. Triangulasi sumber data divisualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

**Gambar 3.1.**

#### Triangulasi Sumber Data

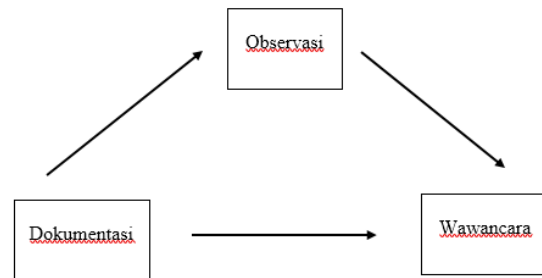


**Sumber : Adaptasi dari Bachri (2010)**

#### 3.5.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi sumber data merujuk pada bagaimana meneliti melakukan validasi data berdasarkan sumber data yang diperoleh. Maka dari itu, penelitian ini akan melibatkan informan seperti pemilik artikel media MAGDALENE, dan masyarakat virtual yang spesifik pada pengguna Twitter. Maka untuk memastikan data yang berbeda dan mendapatkan proses pengecekan data ada yang sama atau tidak.

**Gambar 3.2**  
**Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**

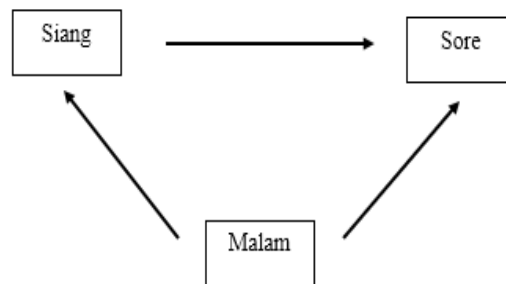


**Sumber : Adaptasi dari Bachri (2010)**

### 3.5.3. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu digunakan oleh peneliti untuk memastikan data yang didapatkan berupa data valid, sehingga dalam mengumpulkan data diwaktu yang berbeda untuk memastikan valid atau tidak.

**Gambar 3.3**  
**Triangulasi Waktu**



**Sumber : Adaptasi dari Bachri (2010)**

### 3.6. Isu Etik

Dalam penelitian sosial sedikitnya akan memberikan dampak kepada manusia baik secara individu maupun masyarakat, sehingga etika penelitian ini harus dijunjung tinggi terutama dalam melakukan penelitian secara virtual yang sifatnya dinamis sebagai tanggungjawab moral dalam menjalankan seluruh proses rangkaian penelitian (Pratama, 2017, hal. 163).

Maka, dalam menjaga isu etik penelitian terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan seperti pada melakukan internet research di dunia maya, peneliti akan

mengambil data tanpa rekayasa sesuai dengan kenyataan di lapangan untuk memperoleh *natural setting*, proses pengambilan data akan dilakukan sesuai prosedur penelitian, adanya transparansi serta keterbukaan kepada subjek penelitian seperti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dari keterlibatan dalam penelitian yang tidak bermaksud untuk menyudutkan, menyinggung, ataupun memberikan dampak negatif, melainkan tujuan utamanya untuk kepentingan akademik serta wawasan peneliti dalam menjalankan proses penelitian. Jika terdapat konten pemikiran orang lain maka peneliti akan memegang teguh hak orang lain dengan cara mengakui keberadaan hak cipta yang menyertakan identitas. Serta dalam melakukan penelitian akan dilakukan sesuai mekanisme legal yaitu, atas persetujuan subyek atau obyek penelitian dan tidak melakukan kegiatan penelitian secara diam-diam.